MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i4.11003

ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA PGSD DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR

Analysis of PGSD Students' Ability to Design Differentiated Learning in Elementary Schools

Golkardi, Eti Kusuma, Dhini Mufti
Universitas Muhammadiyah Muaro Bungo
eti110800@gmail.com; dhini.mufti89@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 19, 2026	Jun 16, 2026	Jun 28, 2026	Jul 3, 2026

Abstract

The diversity of elementary school students' characteristics requires prospective teachers to have the ability to design instruction that is responsive to students' learning needs. This study aims to analyze the ability of Primary School Teacher Education (PGSD) students to design differentiated instruction in elementary schools. This study used a quantitative approach with a descriptive method. The research participants consisted of 80 PGSD students who had taken courses in instructional planning, learning strategies, or microteaching. Data were collected through questionnaires and assessment sheets for differentiated instructional designs. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of frequencies, percentages, means, and standard deviations. The results showed that PGSD students' ability to design differentiated instruction was in the high category, with an overall mean of 72.11. The highest ability was found in the aspect of formulating learning objectives, while the lowest ability was found in the aspect of designing learning assessments. These findings indicate that students already have a sound pedagogical foundation but still require strengthening in developing product differentiation and assessments

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that are appropriate to students' characteristics. The conclusion of this study affirms the importance of strengthening differentiated instructional planning competence for prospective elementary school teachers. The implications of this study include strengthening the courses of instructional planning, learning evaluation, and microteaching so that they are more integrated with differentiated instructional practices relevant to students' needs.

Keywords: Learning Assessment; PGSD Students; Differentiated Instruction; Instructional Planning; Elementary School

Abstrak: Keberagaman karakteristik peserta didik sekolah dasar menuntut calon guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian berjumlah 80 mahasiswa PGSD yang telah menempuh mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau *microteaching*. Data dikumpulkan melalui angket dan lembar penilaian rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata keseluruhan 72,11. Kemampuan tertinggi terdapat pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran, sedangkan kemampuan terendah terdapat pada aspek merancang asesmen pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar pedagogis yang baik, tetapi masih memerlukan penguatan dalam menyusun diferensiasi produk dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi calon guru sekolah dasar. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan mata kuliah perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan *microteaching* agar lebih terintegrasi dengan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Pembelajaran; Mahasiswa PGSD; Pembelajaran Berdiferensiasi; Perencanaan Pembelajaran; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Keberagaman peserta didik merupakan realitas utama yang dihadapi guru sekolah dasar pada proses pembelajaran (Azizah, 2023; Raihan, 2025; Romadani & Noviani, 2024). Setiap siswa memiliki kesiapan belajar, minat, gaya belajar, latar sosial, kemampuan akademik, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran tidak lagi dirancang dengan pola yang seragam, sebab pendekatan satu strategi untuk semua siswa sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan belajar yang heterogen. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan karakteristik peserta didik secara lebih adil dan bermakna. Kajian sistematis menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran

berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas proses belajar, terutama ketika guru mampu menyesuaikan strategi, materi, dan asesmen berdasarkan kebutuhan siswa (Smale-Jacobse et al., 2019).

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang responsif semakin menguat seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Aditia et al., 2026; Hidayat et al., 2025; Rahmawati et al., 2025). Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kondisi kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang banyak dibicarakan karena selaras dengan prinsip fleksibilitas, keberpihakan kepada peserta didik, serta penguatan pembelajaran yang adaptif. Digna et al. (2023) menjelaskan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, tetapi pemahaman tersebut belum selalu sejalan dengan kemampuan menerapkannya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya persoalan pemahaman konsep, melainkan juga berkaitan dengan keterampilan merancang pembelajaran secara operasional.

Perancangan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kemampuan pedagogis yang lebih kompleks dibandingkan penyusunan rencana pembelajaran biasa. Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur, memilih materi yang sesuai, mengembangkan aktivitas belajar yang variatif, serta menyusun asesmen yang mampu mengakomodasi perbedaan capaian peserta didik. Witraguna & Jaya (2024) menemukan bahwa guru sekolah dasar masih menghadapi beberapa kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain kebutuhan waktu yang lebih banyak, kesulitan menyiapkan media belajar yang beragam, kesalahan dalam mendiagnosis kebutuhan siswa, dan keterbatasan dalam menyusun instrumen asesmen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran menjadi aspek penting yang perlu dipersiapkan sejak masa pendidikan calon guru.

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon guru memiliki peran strategis dalam menjawab kebutuhan pembelajaran yang berorientasi pada keragaman peserta didik. Mereka perlu memiliki kemampuan tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga pada tataran praktis berupa penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Program pendidikan guru seharusnya memberi ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk memahami konsep diferensiasi, menganalisis profil peserta didik, dan

mengembangkan rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. D'Intino & Wang (2021) menegaskan bahwa persiapan calon guru sekolah dasar dalam memahami pendidikan inklusif dan pembelajaran berdiferensiasi perlu diperkuat melalui program pendidikan guru yang sistematis. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi menjadi isu penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Aminuriyah et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, dan inovasi siswa melalui penyesuaian produk belajar. Rosyidah & Efendi (2023)juga menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa serta meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Anggoro et al. (2024) menegaskan bahwa diferensiasi berbasis kecerdasan majemuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Berbagai temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang layak dikembangkan dalam pendidikan dasar.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi sejumlah persoalan. Al-Shaboul et al. (2021) menunjukkan bahwa guru sering mengalami hambatan dalam menerapkan diferensiasi karena keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kesulitan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik. Parasti et al. (2025) menemukan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam adaptasi instruksional, terutama karena pelatihan yang diperoleh cenderung bersifat teoritis dan belum cukup memberi pengalaman praktik. Musyarrofah et al. (2024) juga melaporkan bahwa guru prajabatan masih membutuhkan penguatan pemahaman dan latihan yang lebih intensif agar mampu menerapkan diferensiasi konten, proses, produk, dan gaya belajar secara tepat. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemampuan guru sejak tahap perencanaan.

Kecenderungan penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru yang telah mengajar atau persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Kajian tentang mahasiswa calon guru memang mulai berkembang, tetapi sebagian besar masih berfokus pada pengalaman praktik mengajar di bidang bahasa atau konteks pendidikan menengah. Rahmani et al. (2024) menemukan bahwa

guru prajabatan mengalami hambatan dalam manajemen waktu, pengelompokan fleksibel, penilaian produk belajar yang berbeda, serta keterbatasan sumber daya saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dack (2019) juga menunjukkan bahwa calon guru kerap membawa miskonsepsi mengenai diferensiasi sebelum memperoleh pembelajaran yang lebih mendalam. Celah ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi untuk konteks sekolah dasar masih perlu dianalisis secara khusus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, bukan hanya pada persepsi, pemahaman umum, atau implementasi oleh guru di sekolah. Analisis kemampuan mahasiswa perlu mencakup beberapa aspek utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mundy-Henderson et al. (2023) menekankan bahwa perencanaan dan diferensiasi merupakan komponen utama dalam pekerjaan guru sekolah dasar, sehingga program pendidikan guru perlu membekali calon guru dengan rancangan pembelajaran yang eksplisit dan terarah. Nychkalo et al. (2020) juga menegaskan bahwa pelatihan guru untuk pembelajaran berdiferensiasi perlu diarahkan pada penguasaan aspek didaktik agar calon guru mampu menerjemahkan teori ke dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi program studi PGSD dalam memperkuat pembelajaran perencanaan, microteaching, pengembangan modul ajar, dan asesmen berbasis kebutuhan peserta didik. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan calon guru sekolah dasar, terutama pada aspek kesiapan pedagogis dalam menghadapi keragaman siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran kemampuan

mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen terstruktur. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran faktual mengenai tingkat kemampuan mahasiswa pada beberapa aspek perancangan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi identifikasi kebutuhan belajar siswa, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta perancangan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah menempuh mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, atau microteaching. Sampel penelitian berjumlah 80 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mahasiswa tersebut telah memiliki pengalaman akademik dalam menyusun perangkat pembelajaran sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari tahap penyusunan instrumen, validasi instrumen, pengumpulan data, hingga pengolahan data. Data dikumpulkan menggunakan angket kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan lembar penilaian rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh ahli pendidikan dasar dan ahli evaluasi pembelajaran untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis kemudian dikategorikan ke dalam tingkat kemampuan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari 80 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah mengisi angket kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun rancangan pembelajaran untuk konteks sekolah dasar. Data

dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Kemampuan mahasiswa dinilai melalui enam aspek utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun diferensiasi konten, menyusun diferensiasi proses, menyusun diferensiasi produk, dan merancang asesmen pembelajaran. Keenam aspek tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh mahasiswa adalah 72,11 dengan standar deviasi 9,76. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan capaian pada setiap aspek kemampuan. Beberapa aspek memperoleh skor tinggi, seperti perumusan tujuan pembelajaran dan identifikasi kebutuhan belajar siswa, sedangkan aspek lain masih menunjukkan skor yang lebih rendah, terutama pada perancangan asesmen dan diferensiasi produk.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Aspek Kemampuan yang Dinilai	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kategori
1	Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa	55	92	76,40	8,21	Tinggi
2	Merumuskan tujuan pembelajaran	58	95	79,15	7,36	Tinggi
3	Menyusun diferensiasi konten	50	90	72,85	9,42	Tinggi
4	Menyusun diferensiasi proses	48	88	70,60	10,13	Tinggi
5	Menyusun diferensiasi produk	42	86	68,75	11,26	Tinggi
6	Merancang asesmen pembelajaran	40	84	64,90	12,18	Tinggi
	Rata-rata keseluruhan	48,83	89,16	72,11	9,76	Tinggi

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek dengan rata-rata tertinggi terdapat pada kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu sebesar 79,15. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD pada umumnya telah mampu menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada

rancangan pembelajaran yang dianalisis, sebagian besar mahasiswa telah menuliskan tujuan pembelajaran menggunakan rumusan yang jelas, operasional, dan mengarah pada kemampuan yang harus dicapai siswa. Tujuan pembelajaran juga sudah dikaitkan dengan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan di kelas.

Aspek mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa memperoleh rata-rata 76,40 dan berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengenali perbedaan karakteristik siswa. Sebagian besar mahasiswa mampu menuliskan bahwa siswa memiliki perbedaan dari segi kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kemampuan memahami materi. Pada beberapa rancangan pembelajaran, mahasiswa telah mencantumkan contoh kebutuhan belajar siswa, seperti siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, siswa yang membutuhkan bimbingan langsung, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, dan siswa yang memerlukan tugas dengan tingkat kesulitan bertahap.

Aspek menyusun diferensiasi konten memperoleh rata-rata 72,85. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Beberapa mahasiswa menyusun bahan ajar dalam bentuk teks bacaan pendek, gambar, video pembelajaran, kartu informasi, dan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Variasi konten tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya penyediaan sumber belajar yang beragam. Namun, beberapa rancangan masih menunjukkan bahwa materi yang diberikan kepada siswa belum sepenuhnya dibedakan berdasarkan kesiapan belajar atau tingkat kemampuan siswa.

Aspek menyusun diferensiasi proses memperoleh rata-rata 70,60. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Bentuk kegiatan yang paling banyak muncul dalam rancangan mahasiswa adalah diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, pengamatan gambar, presentasi sederhana, dan latihan mandiri. Sebagian mahasiswa juga merancang kegiatan belajar dengan memberikan pilihan aktivitas kepada siswa, misalnya membaca teks, mengamati gambar, atau berdiskusi dengan teman. Meskipun demikian, variasi aktivitas yang disusun masih cenderung bersifat umum dan belum seluruhnya didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan belajar siswa.

Aspek menyusun diferensiasi produk memperoleh rata-rata 68,75. Skor ini lebih rendah dibandingkan aspek identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan, diferensiasi

konten, dan diferensiasi proses. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah mampu memberikan pilihan produk belajar kepada siswa, seperti membuat poster, menulis ringkasan, menggambar peta konsep, menyusun cerita pendek, atau mempresentasikan hasil diskusi. Namun, belum semua mahasiswa mampu menjelaskan alasan pemilihan produk tersebut berdasarkan minat dan kemampuan siswa. Beberapa rancangan pembelajaran masih menggunakan satu bentuk tugas yang sama untuk seluruh siswa, sehingga unsur diferensiasi produk belum terlihat secara kuat.

Aspek merancang asesmen pembelajaran memperoleh rata-rata paling rendah, yaitu 64,90. Data ini menunjukkan bahwa perancangan asesmen masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Sebagian mahasiswa telah mencantumkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi instrumen yang dibuat belum selalu menunjukkan keterkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada beberapa rancangan, asesmen masih berbentuk soal tertulis yang sama untuk semua siswa. Rubrik penilaian yang disusun juga belum sepenuhnya memuat kriteria yang dapat mengakomodasi variasi produk belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan penguatan dalam menyusun asesmen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 2. Distribusi Kategori Kemampuan Mahasiswa PGSD

No	Kategori Kemampuan	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tinggi	81–100	10	12,50%
2	Tinggi	61–80	46	57,50%
3	Sedang	41–60	20	25,00%
4	Rendah	21–40	4	5,00%
5	Sangat rendah	0–20	0	0,00%
	Jumlah		80	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 80 mahasiswa, sebanyak 10 mahasiswa atau 12,50% berada pada kategori sangat tinggi. Mahasiswa pada kategori ini mampu menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih lengkap, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar siswa, variasi konten, variasi proses, pilihan produk belajar, hingga asesmen yang sesuai. Sebanyak 46 mahasiswa atau 57,50% berada pada kategori tinggi. Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dalam penelitian dan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih terdapat beberapa bagian rancangan yang perlu disempurnakan.

Sebanyak 20 mahasiswa atau 25,00% berada pada kategori sedang. Mahasiswa pada kategori ini umumnya telah memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam rancangan pembelajaran. Beberapa rancangan telah mencantumkan perbedaan kebutuhan siswa, tetapi belum diikuti dengan strategi konten, proses, produk, dan asesmen yang sesuai. Selain itu, terdapat 4 mahasiswa atau 5,00% yang berada pada kategori rendah. Mahasiswa pada kategori ini masih menyusun rancangan pembelajaran secara umum dan belum menunjukkan unsur diferensiasi secara jelas. Tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 3. Capaian Tiap Indikator Kemampuan Mahasiswa PGSD

No	Indikator Penilaian	Rata-Rata	Persentase Capaian	Keterangan
1	Menjelaskan karakteristik siswa sekolah dasar	3,18	79,50%	Baik
2	Mengidentifikasi kesiapan belajar siswa	3,05	76,25%	Baik
3	Mengidentifikasi minat belajar siswa	3,00	75,00%	Baik
4	Mengidentifikasi profil belajar siswa	2,92	73,00%	Baik
5	Merumuskan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran	3,22	80,50%	Sangat baik
6	Menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa	2,95	73,75%	Baik
7	Menyusun aktivitas belajar yang bervariasi	2,88	72,00%	Baik
8	Memberikan pilihan produk belajar kepada siswa	2,70	67,50%	Cukup baik
9	Menyusun rubrik penilaian sesuai variasi tugas	2,58	64,50%	Cukup baik
10	Menyesuaikan asesmen dengan karakteristik siswa	2,50	62,50%	Cukup baik

Tabel 3 memperlihatkan bahwa indikator dengan persentase capaian tertinggi adalah kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran, yaitu sebesar 80,50%. Indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu menuliskan tujuan pembelajaran secara jelas. Indikator lain yang juga memperoleh capaian tinggi adalah kemampuan menjelaskan karakteristik siswa sekolah dasar sebesar 79,50%, mengidentifikasi kesiapan belajar siswa sebesar 76,25%, dan mengidentifikasi minat belajar siswa sebesar 75,00%. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cukup kuat pada tahap awal perencanaan pembelajaran, terutama pada bagian memahami siswa dan merumuskan arah pembelajaran.

Indikator dengan capaian lebih rendah terdapat pada pemberian pilihan produk belajar, penyusunan rubrik penilaian, dan penyesuaian asesmen dengan karakteristik siswa. Indikator memberikan pilihan produk belajar memperoleh persentase 67,50%, menyusun rubrik penilaian sesuai variasi tugas memperoleh 64,50%, dan menyesuaikan asesmen dengan

karakteristik siswa memperoleh 62,50%. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bagian akhir dari rancangan pembelajaran berdiferensiasi, terutama ketika harus menghubungkan aktivitas belajar dengan bentuk produk dan penilaian yang bervariasi.

Tabel 4. Bentuk Diferensiasi yang Muncul dalam Rancangan Pembelajaran Mahasiswa

No	Bentuk Diferensiasi	Contoh yang Muncul dalam Rancangan	Frekuensi	Persentase
1	Diferensiasi konten	Teks bacaan, gambar, video, kartu materi, benda konkret	62	77,50%
2	Diferensiasi proses	Diskusi kelompok, permainan edukatif, pengamatan, tanya jawab	58	72,50%
3	Diferensiasi produk	Poster, peta konsep, ringkasan, presentasi, gambar	44	55,00%
4	Diferensiasi asesmen	Rubrik berbeda, penilaian proyek, penilaian presentasi	36	45,00%
5	Diferensiasi lingkungan belajar	Pengaturan kelompok, pojok belajar, tempat duduk fleksibel	28	35,00%

Tabel 4 menunjukkan bahwa bentuk diferensiasi yang paling banyak muncul dalam rancangan pembelajaran mahasiswa adalah diferensiasi konten, yaitu sebanyak 62 mahasiswa atau 77,50%. Bentuk diferensiasi konten yang ditemukan meliputi penggunaan teks bacaan, gambar, video pembelajaran, kartu materi, dan benda konkret. Diferensiasi proses muncul pada 58 rancangan atau 72,50%, terutama dalam bentuk diskusi kelompok, permainan edukatif, pengamatan, dan tanya jawab. Diferensiasi produk muncul pada 44 rancangan atau 55,00%, sedangkan diferensiasi asesmen hanya muncul pada 36 rancangan atau 45,00%. Bentuk diferensiasi yang paling sedikit ditemukan adalah diferensiasi lingkungan belajar, yaitu sebanyak 28 rancangan atau 35,00%.

Hasil penilaian terhadap rancangan pembelajaran juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah menyusun variasi kegiatan pembelajaran dibandingkan menyusun asesmen yang berbeda. Sebagian besar mahasiswa mampu membuat pembelajaran tampak aktif melalui diskusi, permainan, dan kerja kelompok. Namun, tidak semua rancangan menunjukkan hubungan yang jelas antara kebutuhan belajar siswa dengan strategi yang dipilih. Pada beberapa rancangan, variasi kegiatan lebih berfungsi sebagai variasi metode pembelajaran, belum sepenuhnya menunjukkan diferensiasi yang didasarkan pada kesiapan, minat, atau profil belajar siswa.

Data negatif atau anomali ditemukan pada sebagian kecil responden. Sebanyak 4 mahasiswa berada pada kategori rendah, meskipun mereka telah menempuh mata kuliah

perencanaan pembelajaran atau microteaching. Rancangan yang disusun oleh kelompok ini masih menampilkan pola pembelajaran yang seragam. Tujuan pembelajaran sudah ditulis, tetapi kegiatan pembelajaran belum menunjukkan perbedaan strategi untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Tugas yang diberikan juga sama untuk seluruh siswa, dan asesmen yang digunakan hanya berupa soal tertulis tanpa rubrik penilaian produk atau penilaian proses.

Anomali lain terlihat pada beberapa mahasiswa yang memperoleh skor tinggi pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, tetapi rendah pada aspek asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun tujuan tidak selalu diikuti oleh kemampuan merancang penilaian yang sesuai. Beberapa mahasiswa mampu menuliskan tujuan pembelajaran dengan baik, tetapi instrumen asesmen yang dibuat belum mengukur ketercapaian tujuan secara tepat. Selain itu, beberapa mahasiswa telah menyediakan variasi produk belajar, tetapi rubrik penilaian yang digunakan masih sama untuk semua jenis produk. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan kemampuan mahasiswa antara tahap perencanaan awal dan tahap evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori tinggi. Kemampuan yang paling menonjol terdapat pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Kemampuan yang masih perlu diperkuat terdapat pada aspek menyusun diferensiasi produk, menyusun rubrik penilaian, dan menyesuaikan asesmen dengan karakteristik siswa. Hasil ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa PGSD telah memiliki dasar kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, tetapi masih membutuhkan penguatan pada bagian perancangan produk belajar dan asesmen agar rancangan pembelajaran yang disusun menjadi lebih utuh, operasional, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata keseluruhan sebesar 72,11. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar kemampuan pedagogis yang cukup baik untuk menyusun rancangan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman peserta didik sekolah dasar. Kemampuan tersebut terlihat dari

penguasaan mahasiswa pada beberapa aspek utama, seperti mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun diferensiasi konten, menyusun diferensiasi proses, menyusun diferensiasi produk, dan merancang asesmen pembelajaran. Capaian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PGSD telah memahami bahwa pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dirancang secara seragam, sebab setiap siswa memiliki kesiapan belajar, minat, kemampuan, dan profil belajar yang berbeda.

Kemampuan tertinggi mahasiswa terdapat pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran dengan rata-rata 79,15. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Tujuan pembelajaran yang jelas menjadi bagian penting dalam rancangan pembelajaran berdiferensiasi karena seluruh aktivitas, materi, produk belajar, dan asesmen harus mengarah pada capaian yang ingin dicapai. Hasil ini sejalan dengan pandangan Smale-Jacobse et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru melakukan penyesuaian instruksional secara terencana agar kebutuhan belajar siswa dapat difasilitasi tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran menjadi fondasi awal yang mendukung keberhasilan penyusunan rancangan pembelajaran berdiferensiasi.

Aspek mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa juga memperoleh capaian tinggi dengan rata-rata 76,40. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu mengenali adanya perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Kemampuan ini sangat penting karena pembelajaran berdiferensiasi dimulai dari pemahaman guru terhadap kondisi peserta didik. Tanpa identifikasi kebutuhan belajar, diferensiasi yang dilakukan berpotensi hanya menjadi variasi metode, bukan strategi pedagogis yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan Digna et al. (2023) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi karena pendekatan ini memberi peluang bagi guru untuk memahami kebutuhan peserta didik secara lebih individual. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap keberagaman siswa mulai menjadi perhatian penting, baik bagi guru maupun calon guru sekolah dasar.

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun diferensiasi konten memperoleh rata-rata 72,85. Capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menyediakan variasi materi dan sumber belajar, seperti teks bacaan, gambar, video pembelajaran, kartu materi, dan benda

konkret. Variasi konten tersebut menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk membuat materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda. Hasil ini sejalan dengan Aminuriyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan siswa ketika guru memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini juga mendukung Efendi et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu guru memenuhi kebutuhan belajar siswa dan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa dalam merancang variasi konten menunjukkan kesiapan awal untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih responsif di kelas sekolah dasar.

Aspek diferensiasi proses memperoleh rata-rata 70,60 dan masih berada pada kategori tinggi. Mahasiswa telah mampu merancang kegiatan belajar yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, pengamatan gambar, tanya jawab, dan latihan mandiri. Variasi proses tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mulai memperhatikan cara siswa belajar. Meskipun demikian, beberapa rancangan masih menunjukkan bahwa variasi aktivitas belum sepenuhnya didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan belajar siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Witraguna & Jaya (2024) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kendala dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, terutama karena keterbatasan waktu, media, dan kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PGSD masih perlu dilatih untuk menghubungkan data karakteristik siswa dengan strategi pembelajaran yang dipilih.

Capaian yang lebih rendah terlihat pada aspek diferensiasi produk dengan rata-rata 68,75. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam merancang pilihan produk belajar yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Beberapa mahasiswa memang telah menyediakan alternatif produk, seperti poster, peta konsep, ringkasan, gambar, atau presentasi sederhana. Namun, pilihan produk tersebut belum selalu disertai alasan pedagogis yang jelas. Temuan ini sejalan dengan (Rahmani et al., 2024) yang menemukan bahwa guru prajabatan mengalami hambatan dalam pengelompokan fleksibel, pengelolaan waktu, serta penilaian produk belajar yang berbeda. Dack (2019) juga menunjukkan bahwa calon guru sering membawa miskonsepsi tentang pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya menganggap diferensiasi hanya sebagai pemberian tugas yang berbeda, bukan sebagai kerangka berpikir untuk menyesuaikan pembelajaran dengan

kebutuhan siswa. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi produk merupakan aspek yang memerlukan latihan lebih mendalam dalam pendidikan calon guru.

Aspek merancang asesmen pembelajaran memperoleh skor paling rendah, yaitu 64,90. Temuan ini menunjukkan bahwa perancangan asesmen masih menjadi bagian yang paling sulit bagi mahasiswa. Sebagian mahasiswa telah mencantumkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi instrumen yang disusun masih cenderung seragam untuk seluruh siswa. Rubrik penilaian juga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan variasi produk belajar yang diberikan kepada peserta didik. Hasil ini sejalan dengan Al-Shaboul et al. (2021) yang menemukan bahwa salah satu kendala dalam penerapan differentiated instruction ialah kesulitan guru menyiapkan aktivitas dan asesmen yang berbeda sesuai karakteristik siswa. Parasti et al. (2025) juga menemukan bahwa pemahaman guru sekolah dasar terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih perlu diperkuat, terutama dalam menerapkan konsep diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, rendahnya capaian pada aspek asesmen menunjukkan perlunya penguatan kompetensi evaluasi pembelajaran bagi mahasiswa PGSD.

Distribusi kategori kemampuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi, yaitu 46 mahasiswa atau 57,50%, sedangkan 10 mahasiswa atau 12,50% berada pada kategori sangat tinggi. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kesiapan yang baik dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Namun, masih terdapat 20 mahasiswa atau 25,00% yang berada pada kategori sedang dan 4 mahasiswa atau 5,00% yang berada pada kategori rendah. Keberadaan mahasiswa pada kategori sedang dan rendah menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi belum merata. Temuan ini sejalan dengan Musyarrofah et al. (2024) yang menyatakan bahwa guru prajabatan dan guru dalam jabatan masih membutuhkan penguatan strategi, pemahaman, dan pengalaman praktik dalam menerapkan differentiated instruction. Artinya, program PGSD perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang cukup, bukan hanya memahami konsep diferensiasi secara teoritis.

Data negatif atau anomali yang ditemukan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa beberapa mahasiswa mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, tetapi belum mampu menyusun asesmen yang sesuai. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya jarak antara kemampuan merancang bagian awal pembelajaran dan kemampuan mengevaluasi hasil belajar siswa. Rancangan pembelajaran berdiferensiasi seharusnya memiliki keterpaduan

antara tujuan, kegiatan, produk, dan asesmen. Jika asesmen masih seragam, maka pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan secara utuh. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mundy-Henderson et al. (2023) yang menegaskan bahwa perencanaan dan diferensiasi merupakan komponen penting dalam pekerjaan guru sekolah dasar, sehingga calon guru perlu dibekali format perencanaan yang eksplisit dan latihan langsung dalam menyusun rancangan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa kemampuan merancang pembelajaran berdiferensiasi perlu dipahami sebagai keterampilan pedagogis yang bertahap. Mahasiswa cenderung lebih mudah menguasai aspek yang bersifat konseptual dan administratif, seperti mengidentifikasi kebutuhan belajar dan merumuskan tujuan pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa lebih sulit menguasai aspek yang membutuhkan keputusan pedagogis kompleks, seperti merancang produk belajar yang berbeda dan menyusun asesmen yang fleksibel. Temuan ini mendukung Matiyenga (2024) yang menyatakan bahwa integrasi differentiated instruction dalam pendidikan calon guru perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan teori, praktik, dan pengalaman lapangan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan calon guru tidak cukup diajarkan sebagai materi kuliah, tetapi perlu dilatihkan melalui penyusunan perangkat ajar, simulasi, microteaching, dan refleksi.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya penguatan kurikulum dan strategi pembelajaran di program studi PGSD. Mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan microteaching perlu mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih eksplisit. Mahasiswa perlu diberi latihan untuk menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan studi kasus karakteristik siswa, bukan hanya berdasarkan format perangkat ajar. Selain itu, dosen dapat mengembangkan rubrik penilaian khusus untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam merancang diferensiasi konten, proses, produk, dan asesmen. Penguatan ini penting agar mahasiswa PGSD tidak hanya mampu menulis rancangan pembelajaran, tetapi juga mampu menjelaskan alasan pedagogis di balik setiap keputusan pembelajaran yang diambil.

Penelitian ini juga memiliki implikasi bagi sekolah dasar sebagai tempat mahasiswa melaksanakan observasi, asistensi mengajar, atau praktik pengalaman lapangan. Sekolah dapat menjadi ruang belajar autentik bagi mahasiswa untuk memahami keragaman peserta didik secara langsung. Melalui pengalaman lapangan, mahasiswa dapat melihat bahwa

pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkaitan dengan variasi metode, tetapi juga dengan kemampuan guru membaca kebutuhan siswa dan menyesuaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan pada pengelolaan kelas, waktu, dan kesiapan guru. Oleh karena itu, kerja sama antara program studi PGSD dan sekolah mitra perlu diarahkan untuk memberi pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam merancang dan menguji perangkat pembelajaran berdiferensiasi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah responden yang masih terbatas dan hanya melibatkan mahasiswa PGSD pada konteks tertentu. Hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh mahasiswa PGSD di berbagai perguruan tinggi. Selain itu, data penelitian lebih banyak diperoleh melalui angket dan penilaian rancangan pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan mahasiswa ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas nyata. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran, serta menambahkan data observasi microteaching atau praktik mengajar di sekolah dasar. Kajian lanjutan juga dapat meneliti hubungan antara pemahaman konsep, kemampuan merancang perangkat ajar, dan kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berada pada kategori tinggi. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik pada aspek merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menyusun diferensiasi konten, dan merancang variasi proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD telah memiliki dasar pedagogis yang memadai dalam memahami pentingnya pembelajaran yang menyesuaikan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Meskipun demikian, kemampuan mahasiswa belum merata pada semua aspek. Bagian yang masih perlu diperkuat terutama terdapat pada penyusunan diferensiasi produk dan perancangan asesmen pembelajaran. Beberapa mahasiswa masih cenderung menggunakan bentuk tugas dan instrumen penilaian yang seragam, sehingga prinsip diferensiasi belum sepenuhnya terlihat dalam rancangan pembelajaran yang disusun.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan guru sekolah dasar, khususnya dalam melihat kesiapan calon guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program studi PGSD untuk memperkuat mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan microteaching agar lebih menekankan latihan penyusunan perangkat ajar berbasis kebutuhan peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih luas dari berbagai perguruan tinggi, menggunakan pendekatan campuran, serta menambahkan observasi microteaching atau praktik mengajar di sekolah dasar. Kajian lanjutan juga dapat menguji hubungan antara pemahaman konsep, kemampuan merancang perangkat ajar, dan kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Aditia, E. A., Setiawan, I., Hartono, M., Pranoto, A. S., Rahma, T. A., Tamimi, A. I., Qaulany, N. T., Setiawan, H., Mustabshirin, M. A., Setiawan, E. B., & Yusril. (2026). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia: Jejak KBM, KTSP, Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka dan Deep Learning*. Kramantara JS. https://kramantarajs.com/transformasi-kurikulum-pendidikan-indonesia-jejak-kbm-ktsp-kurikulum-2013-hingga-kurikulum-merdeka-dan-deep-learning

Al-Shaboul, Y., Al-Azaizeh, M., & Al-Dosari, N. (2021). Differentiated instruction between application and constraints: Teachers' perspective. *European Journal of Educational Research, 10*(1), 127–143. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.127

Aminuriyah, S., Al Ma'ruf, A. I., Destya, A., & Minsih, M. (2023). A case study of differentiated instruction at elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 6227–6240. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3860

Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated instruction based on multiple intelligences as promising joyful and meaningful learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education, 13*(2), 1194–1204. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791

Azizah, A. N. (2023). Peran Guru PAI dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3*(7), 81–93. https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1153

Dack, H. (2019). Understanding teacher candidate misconceptions and concerns about differentiated instruction. *The Teacher Educator, 54*(1), 22–45. https://doi.org/10.1080/08878730.2018.1485802

D'Intino, J. S., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching, 47*(5), 668–681. https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1951603

Digna, D., Minsih, M., & Widyasari, C. (2023). Teachers' perceptions of differentiated learning in Merdeka Curriculum in elementary schools. *International Journal of Elementary Education, 7*(2), 255–262. https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.54770

Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024). The effectiveness of differentiated instruction in elementary school subject: Teachers' perceptions. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(3), 1784–1799. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024121

Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Rozalmi Putra, F., Yetti, Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, dan Implementasi di Era Modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 112–123. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9133

Mundy-Henderson, C. A., Gierhart, A., & Maarouf, S. (2023). Supporting elementary preservice teachers' design of differentiated instruction with a transparent lesson plan template. *Perspectives in Learning, 20*(2). https://csuepress.columbusstate.edu/pil/vol20/iss2/3

Musyarrofah, H., Kurniawati, A. A., Al Asad, A. S., & Fadlillah, A. (2024). Differentiated instruction in ELT: Indonesian pre-service and in-service teachers' capabilities, strategies, and barriers. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies), 11*(2), 897–926. https://doi.org/10.30762/jeels.v11i2.2847

Nychkalo, N., Lukianova, L., Bidyuk, N., Tretko, V., & Skyba, K. (2020). Didactic aspects of teachers' training for differentiated instruction in modern school practice in Ukraine. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 19*(9), 143–159. https://doi.org/10.26803/ijlter.19.9.8

Parasti, N., Murwaningsih, T., & Supianto, S. (2025). Elementary school teachers' understanding of differentiated instruction: Challenges and opportunities. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 9*(2), 42–57. https://doi.org/10.22460/pej.v9i2.6015

Rahmani, A., Foroozanfar, A., & Rahmani, E. (2024). The effect of problem-based learning model in learning listening comprehension: Case study of Arabic language students at Farhangian University. *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal, 6*(4), 163–174. https://doi.org/10.22034/6.4.163

Rahmawati, D., Suparman, M. F., & Yatmo, Y. (2025). Kajian Literatur Penyesuaian Cara dan Gaya Belajar Siswa di Sekolah Islam. *Halaqatuna: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1*(2), 69–78. https://doi.org/10.61902/halaqatuna.v1i2.2146

Raihan, S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi di SD: Antara Ideal dan Realita Kurikulum Merdeka. *EDUVERSITY: Educational Diversity and Innovation, 1*(2), 25–37. https://journal.unm.ac.id/index.php/learn/article/view/10758

Romadani, M. N. H., & Noviani, E. P. F. (2024). Keberagaman Peserta Didik dan Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 3*(2), 96–113. https://doi.org/10.19109/6b5wvh11

Rosyidah, I., & Efendi, D. (2023). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 12*(5), 1–19. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5330

Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in Psychology, 10*, Article 2366. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02366

Witraguna, K. Y., & Jaya, I. K. M. A. (2024). Differentiated instruction: Analysis of elementary school teachers' understanding in Bali Q-Ta School. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 13*(2), 225–237. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1614